

## Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas

Yeni Nurhidayah<sup>1</sup>, Irwan Lovadi<sup>1</sup>, Riza Linda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak  
Email korespondensi: yeni.nurhidayah@gmail.com

### Abstract

Sebangun village, Sebawi Sub-district, Sambas Regency whose residents are all ethnic Malays have a diversity of potential-food plant. Ethnic Malays in Sambas have a culture of utilizing plants for fulfilling their food needs, for example “merandau”. Ethnobotanical studies needs to be conducted to explore the plant that serve as potential food in the village. This research aims to identify the types of potential-food plant in Sebangun village; part that are used; utilization categories; and method of preparation, as well as to determine the citation frequency value and the informant agreement ratio (IAR). The research used purposive sample and semi-structured interviews. Quantitative analysis in the study was conducted for the citation frequency, the informant agreement ratio (IAR) and the percentage of the habits and parts of potential-food plant. Thirty three species of potential-food plant categorized into twenty four families were found in this research. The fruit was the most widely utilized as food. The plant mostly used as potential food fell into the category of utilization as vegetables, i.e. fifteen species of them. The highest value of the citation frequency in this research reached 100%. The category of utilization as vegetables received the highest informant agreement ratio (IAR), i.e. 0.930.

Keywords: Potential-food plant, Sebangun Village, Utilization Category, Ethnic Malay, Ethno-botanical Quantitative Analysis

### PENDAHULUAN

Kalimantan Barat dengan luas daerah 146.807 km<sup>2</sup> menyimpan banyak keanekaragaman hayati, salah satunya tumbuhan berpotensi bahan pangan (Badan Pusat Statistik, 2012). Tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sayuran, bumbu masakan, pewarna makanan dan sebagainya serta umumnya tersebar pada beberapa daerah di Kalimantan Barat.

Hasil penelitian Apriyani (2010) menemukan 40 jenis tumbuhan berpotensi bahan pangan di Hutan adat Bukit Senaul Desa Jangkang, Kabupaten Sanggau. Arpila (2012) menemukan 50 jenis tumbuhan sumber pangan di Hutan Lindung Gunung Bawang Kabupaten Bengkayang. Penelitian Juliana *et al.* (2013) menemukan 47 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan di Gunung Peramas Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Kabupaten Sambas yang terletak di sebelah Utara Kalimantan Barat juga memiliki potensi alam berupa tumbuhan bahan pangan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Suku Melayu Sambas merupakan suku yang mendominasi di Kabupaten Sambas. Suku Melayu

Sambas memiliki budaya yang erat dengan pemanfaatan tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pangan. *Merandau* merupakan contoh budaya yang masih dilakukan oleh Suku Melayu Sambas untuk memenuhi kebutuhan pangan. *Merandau* adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan tumbuhan di sekitar rumah, tepian sungai, persawahan, maupun area hutan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan.

Desa Sebangun di Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas seluruh penduduknya merupakan Suku Melayu Sambas. Masyarakat Desa Sebangun masih aktif memanfaatkan tumbuhan berpotensi bahan pangan. Jenis tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat dapat diketahui menggunakan analisis kuantitatif frekuensi sitasi. Beberapa jenis tumbuhan berpotensi bahan pangan dimanfaatkan dalam kategori yang berbeda oleh masyarakat Desa Sebangun, sehingga perlu dilakukan analisis kuantitatif rasio kesepakatan informan (RKI) untuk mengetahui nilai kesepakatan diantara kategori pemanfaatan.

Masyarakat Desa Sebangun memanfaatkan bentang alam desa yang terdiri atas daerah aliran sungai (DAS), hutan desa dan area persawahan untuk mencari tumbuhan yang dapat dikonsumsi.

Hal ini dianggap lebih ekonomis dan lebih menghemat waktu dibandingkan dengan membeli sayuran di pasar Kecamatan, namun karena pengembangan perkebunan kelapa sawit yang menggunakan area hutan desa dan generasi yang terbiasa memanfaatkan tumbuhan liar mulai berkurang menjadikan tumbuhan berpotensi bahan pangan mulai sulit ditemukan.

Informasi mengenai tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas belum didokumentasikan, oleh karena itu kajian etnobotani perlu dilakukan untuk mengeksplorasi tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa tersebut. Informasi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan Pemerintah Daerah dalam pengembangan sumber daya alam guna mendukung program ketahanan pangan nasional.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan dari bulan Mei sampai bulan September 2014. Tahap penelitian meliputi wawancara responden dan pengambilan sampel di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas, pembuatan herbarium serta identifikasi tumbuhan.

### Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Sebangun terletak di Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Luas Desa Sebangun adalah 12,87 km<sup>2</sup>. Kawasan Desa Sebangun merupakan daratan aluvial DAS (daerah aliran sungai) Sambas. Sebelah Barat dan Selatan yang berbatasan dengan sungai dan percabangan Sungai Sambas merupakan area yang digenangi secara periodik oleh air sungai (Gambar 1). Sebelah Timur Desa Sebangun terdapat hutan desa yang bernama Hutan Sebangun. Hutan Sebangun merupakan hutan sekunder yang memiliki luas 4,32 km<sup>2</sup>.

### Penentuan Informan

Data informasi jenis, habitat, bagian yang digunakan, kategori pemanfaatan, dan metode preparasi tumbuhan didapat dengan wawancara semi terstruktur. Penentuan Informan menggunakan metode *purposive sampling*. Responden dipilih dengan mempertimbangkan pengetahuan responden terhadap tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun dan berdasarkan pengalaman, serta kualitas informasi yang dapat diberikan (Tongco, 2007).

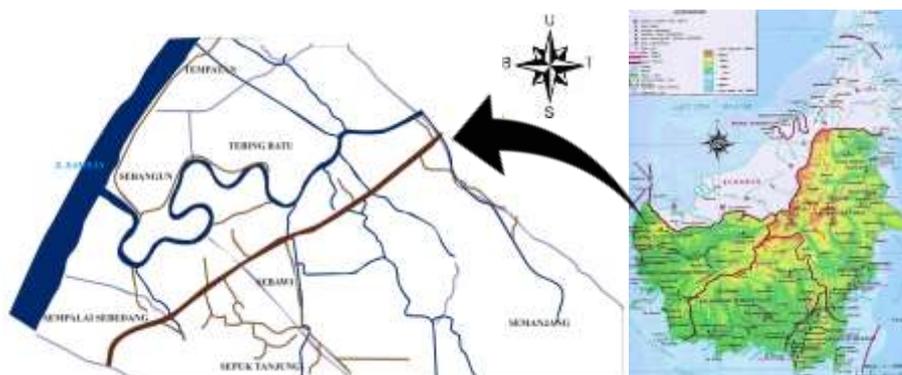
Informan dalam penelitian berjumlah 23 orang yang merupakan etnis melayu sambas di Desa Sebangun. Informan terdiri atas 8 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Usia informan paling muda yaitu 24 tahun dan paling tua 77 tahun. Profesi dari informan terdiri dari petani, pedagang, nelayan dan ibu rumah tangga. Informan paling banyak berprofesi sebagai petani yaitu 14 orang, 4 orang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 2 orang berprofesi sebagai nelayan, 2 orang berprofesi sebagai pedagang dan yang paling sedikit berprofesi sebagai buruh yaitu 1 orang.

### Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi dan rasio kesepakatan informan (RKI) serta persentase habitat dan bagian tumbuhan. Perhitungan frekuensi sitasi untuk mengetahui frekuensi penggunaan tumbuhan berpotensi bahan pangan tertentu (Kumar dan Bharati, 2014). Frekuensi sitasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Frekuensi sitasi (\%)} = \frac{N}{T} \times 100$$

keterangan: N = jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan berpotensi bahan pangan tertentu. T= jumlah seluruh responden.



Gambar 1. Peta Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas

Rasio kesepakatan informan (RKI) bertujuan untuk mengetahui nilai kesepakatan informasi dari responden mengenai pemanfaatan tumbuhan berpotensi bahan pangan dalam kategori tertentu (Collins *et al.*, 2008). Perhitungan rasio kesepakatan informan (RKI) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RKI = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan:  $n_{ur}$  = jumlah laporan penggunaan tumbuhan berpotensi bahan pangan dalam kategori pemanfaatan tertentu oleh seluruh informan.  $n_t$  = jumlah tumbuhan berpotensi bahan pangan dalam kategori pemanfaatan tertentu.

Nilai 1 dalam rumus perhitungan rasio kesepakatan informan (RKI) merupakan nilai konstanta menggambarkan jenis tumbuhan dalam bentuk pemanfaatannya yang memiliki tingkat kesepakatan tertinggi dan dapat memberikan informasi yang baik mengenai bentuk pemanfaatan tumbuhan berpotensi bahan pangan (Heinrich *et al.*, 1998).

Persentase habitat dan bagian tumbuhan tumbuhan dihitung dengan rumus:

$$\text{Habitat tumbuhan} = \left( \frac{\sum x}{\sum Y} \right) 100\%$$

$$\text{Bagian Tumbuhan} = \left( \frac{\sum X}{\sum Y} \right) 100\%$$

Keterangan :  $x$  = jenis tumbuhan dalam habitat tertentu.  $X$  = jenis tumbuhan yang menggunakan bagian tertentu.  $Y$  = jenis tumbuhan yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas yang diperoleh dari hasil penelitian berjumlah 33 jenis termasuk dalam 24 famili. Famili dengan anggota spesies terbanyak yang ditemukan adalah *Rubiaceae* yang terdiri atas 3 jenis tumbuhan yaitu pasak (*Ixora javanica*), engkudu (*Morinda citrifolia*) dan sengentut (*Paederia foetida*) sedangkan famili yang lainnya hanya beranggotakan 1 atau 2 spesies (Tabel 1).

Analisis kuantitatif untuk frekuensi sitasi, menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu 100% untuk midding (*Stenochlaena palustris*), lapok (*Passiflora foetida*), paku uban (*Nephrolepis biserrata*), temurawe (*Curcuma zedoari*), pegage (*Centella asiatica*), engkudu (*Morinda citrifolia*), singkil (*Premna cordifolia*), kesum (*Polygonum odoratum*) serta simpur (*Dillenia suffruticosa*). Nilai frekuensi sitasi terendah yaitu 4,34% untuk sengentut (*Paederia foetida*) (Tabel 1).

Tumbuhan bahan pangan di Desa Sebangun paling banyak dimanfaatkan sebagai sayuran yaitu 15 jenis tumbuhan dan yang paling sedikit dimanfaatkan sebagai pewarna makanan yaitu sebanyak 2 jenis tumbuhan. Beberapa jenis tumbuhan yang sama dimanfaatkan dalam kategori yang berbeda oleh masyarakat Desa Sebangun, contohnya grambang (*Sonneratia caseolaris*), tembatok (*Nypa Fruticans*) dan entibar (*Cerbera odollam*) yang dimanfaatkan sebagai makanan ringan dan bahan minuman serta simpur (*Dillenia suffruticosa*) yang dimanfaatkan sebagai sayuran dan pewarna makanan.

Tabel 1. Jenis, Famili, Frekuensi Sitasi, Kategori Pemanfaatan dan Metode Preparasi Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas

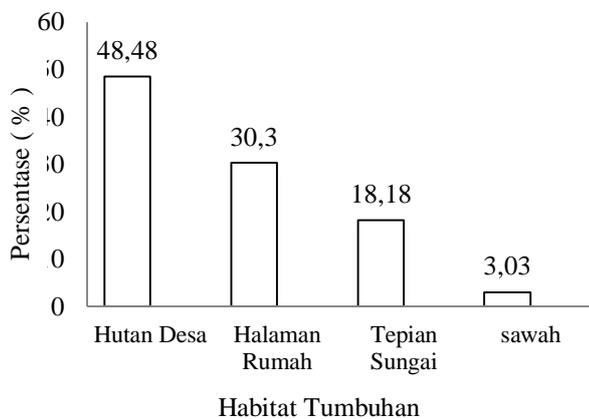
No. 1	Famili 2	Nama Ilmiah 3	Nama Lokal 4	Frekuensi Sitasi(%) 5	Kategori Pemanfaatan 6	Metode Preparasi 7
1.	<i>Amaryllidaceae</i>	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Bakong	13,04	Sayuran	Batang muda dimasak
2.	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Gluta velutina</i> Bl.	Rengas	21,73	Sayuran	Daun muda dimasak dan buah muda direndam selama 24 jam setelah itu dimakan sebagai lalapan
3.	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Mangifera kemanga</i> Bl.	Limus	1,04	Bumbu Masakan	Daging buah yang matang dicampur dengan masakan ikan
4.	<i>Apiaceae</i>	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Pegage	100	Sayuran	Daun dimasak atau dijadikan lalapan
5.	<i>Apocynaceae</i>	<i>Cerbera odollam</i> Gaertn.	Entibar	26,08	Makanan Ringan Bahan Minuman	Daging buah dimakan langsung Daging buah dicampur dengan air gula
6.	<i>Apocynaceae</i>	<i>Dyera polyphylla</i> (Miq.) Steenis	Jelubur	30,43	Bahan Minuman	Getah diseduh dengan air panas
7.	<i>Araceae</i>	<i>Lasia spinosa</i> (L.) Thwaites	Galli	21,73	Sayuran	Batang muda dan daun dimasak

Lanjutan Tabel 1

1	2	3	4	5	6	7
8.	<i>Arecaceae</i>	<i>Caryota sp.</i>	Tungkas	13,04	Sayuran	Batang muda disayur
9.	<i>Arecaceae</i>	<i>Nypa Fruticans</i> Wurb	Tembatok	78,26	Makanan Ringan	Daging buah dimakan langsung
					Bahan Minuman	Daging buah dicampur dengan air gula
10.	<i>Asteraceae</i>	<i>Erechtites valerianifolia</i> (Link ex Wolf) Less. Ex DC.	Sawi Rusa	26,08	Sayuran	Daun muda jadi lalapan atau dimasak dengan santan
11.	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Coccinia grandis</i> (L.) Voigt	Timun Tikus	47,82	Makanan Ringan	Buah dimakan langsung
12.	<i>Dilleniaceae</i>	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Griff.) Martelli	Simpur	100	Sayuran	Daun muda dilalap atau dimasak
13.	<i>Fabaceae</i>	<i>Cassia alata</i> L.	Gelinggang	34,78	Pewarna Makanan Makanan ringan	Daging buah diekstrak Buah dibakar kemudian daging buah dimakan
14.	<i>Mimosaceae</i>	<i>Mimosa pudica</i> L.	Kangkong Supan	26,08	Sayuran	Daun muda di masak
15.	<i>Flacourtiaceae</i>	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Mor.	Insuli	47,82	Makanan Ringan	Buah langsung dimakan
16.	<i>Lamiaceae</i>	<i>Premna cordifolia</i> Roxb.	Singkil	100	Sayuran	Daun muda dimakan langsung atau dimasak
17.	<i>Liliaceae</i>	<i>Cordyline sp.</i>	Kambal	43,47	Makanan Ringan	Daging buah dimakan langsung
18.	<i>Melastomataceae</i>	<i>Clidemia hirta</i> (L.) D.Don	Takang Bulu	43,47	Makanan Ringan	Buah dimakan langsung
19.	<i>Melastomataceae</i>	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Cengkokodok	39,13	Pewarna Makanan Makanan Ringan	Daging buah diekstrak Dagingt buah dimakan langsung
20.	<i>Passifloraceae</i>	<i>Passiflora foetida</i> L.	Lapok	100	Makanan Ringan	Daging buah dimakan langsung
21.	<i>Poaceae</i>	<i>Saccharum edule</i> Hassk	Tebu Talok	17,39	Sayuran	Batang muda dimasak
22.	<i>Polygonaceae</i>	<i>Polygonum minus</i> Huds.	Kesum	100	Bumbu Masakan	Daun muda dicampur dengan masakan makanan laut atau makanan tradisional
23.	<i>Polypodiaceae</i>	<i>Nephrolepis biserrata</i> (Sw.) Schott	Paku Uban	100	sayuran	Tunas dimasak
24.	<i>Polypodiaceae</i>	<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. Fil) Bedd.	Midding	100	Sayuran	Daun di masak
25.	<b>Rubiaceae</b>	<i>Ixora javanica</i> (Blume) DC.	Pasak	8,69	Bumbu Masakan	Bunga dimasukkan ke dalam masakan sop
26.	<b>Rubiaceae</b>	<i>Morinda citrifolia</i> L., nom. Cons.	Engkudu	100	Makanan Ringan	1. Buah yang agak matang, dimakan dengan asam jawa dan cabe 2. Buah yang sangat matang, dihaluskan dicampur dengan gula merah
27.	<b>Rubiaceae</b>	<i>Paederia foetida</i> L.	Sengentut	4,34	Sayuran Makanan Ringan	Daun muda dimasak Daun dihaluskan dan disaring, dicampur tepung dan dikukus
28.	<i>Sonneratiaceae</i>	<i>Sonneratia caseolaris</i> (L.)A. Engl.	Grambang	34,78	Makanan Ringan	Daging buah yang agak matang dimakan langsung dengan tambahan bumbu
					Bahan Minuman	Daging buah diekstrak kemudian direbus dengan gula
29.	<i>Sterculiaceae</i>	<i>Heritiera littoralis</i>	Dungun	34,78	Makanan Ringan	Daging buah dimakan langsung.
30.	<i>Verbenaceae</i>	<i>Vitex pinnata</i> L.	Labban	34,78	Sayuran.	Daun muda dapat dimakan sebagai lalapan atau dimasak
31.	<i>Vitaceae</i>	<i>Cayratia trifolia</i> (L.) Domin	Lakum	56,52	Bumbu Masakan	Buah yang sangat matang dimasukan kedalam masakan
32.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Amomum lappaceum</i> Ridl.	Tapus	26,08	Makanan Ringan	Daging buah dimakan langsung.
33.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	Temurawe	100	Sayuran	Rimpang muda jadi lalapan
					Bumbu Masakan	Rimpang dihaluskan di masukkan ke dalam masakan ikan

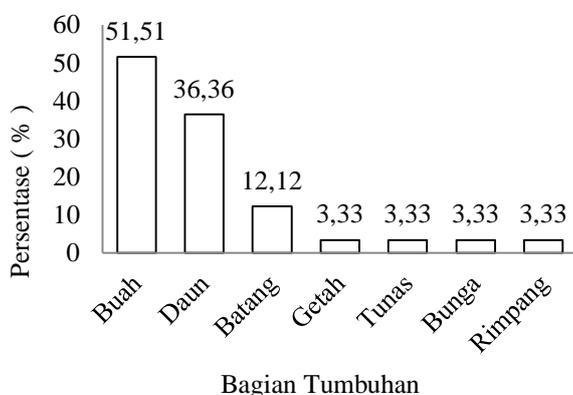
Metode preparasi dengan pengolahan terlebih dahulu secara umum lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Sebangun (Tabel 1).

*Habitat dan Bagian Tumbuhan Berpotensi Bahan* Tumbuhan berpotensi bahan pangan diambil dari beberapa habitat yaitu hutan desa, daerah pemukiman penduduk yang berupa halaman rumah, tepian sungai dan persawahan. Tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun paling banyak ditemukan di hutan desa yaitu 48,48%. Tumbuhan berpotensi bahan pangan paling sedikit ditemukan di daerah persawahan yaitu 3,03% (Gambar 2).



Gambar 2. Habitat Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan di Desa Sebangun

Bagian tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sebangun adalah buah, daun, batang, getah, tunas, bunga dan rimpang. Bagian buah menjadi bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu 51,51%. Bagian yang paling sedikit dimanfaatkan yaitu bagian rimpang, getah, tunas dan bunga yaitu 3,33% (Gambar 3).



Gambar 3. Bagian Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Sebangun

*Rasio Kesepakatan Informan (RKI)*

Nilai RKI yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar diantara 0,833 – 0,930. Kategori pemanfaatan tumbuhan berpotensi bahan pangan sebagai sayuran memiliki nilai RKI tertinggi yaitu 0,930 dan kategori pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan minuman memiliki nilai RKI terendah yaitu 0,833 (Tabel 2).

Tabel 2. Nilai Rasio Kesepakatan Informan

No	Kategori Pemanfaatan	n <sub>t</sub>	n <sub>ur</sub>	RKI
1.	Sayuran	15	201	0,930
2.	Bumbu masakan	5	56	0,927
3.	Pewarna Makanan	2	14	0,923
4.	Makanan ringan	14	118	0,888
5.	Bahan minuman	4	19	0,833

Keterangan : n<sub>t</sub> = jumlah jenis tumbuhan dalam kategori tertentu dan n<sub>ur</sub> = jumlah laporan penggunaan tumbuhan berpotensi bahan pangan dalam kategori pemanfaatan tertentu oleh seluruh informan.

**Pembahasan**

Tumbuhan berpotensi bahan pangan yang ditemukan di Desa Sebangun sebanyak 33 jenis terdiri atas 24 famili (Tabel 1). Tingginya keanekaragaman famili dari jenis tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun menggambarkan tingginya keberagaman jenis tumbuhan yang dijadikan bahan pangan oleh masyarakat Desa Sebangun.

Beberapa jenis tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sebangun juga dimanfaatkan oleh suku Dayak Bakati' berdasarkan hasil penelitian Arpila (2012). Jenis tumbuhan tersebut contohnya *Nephrolepis biserrata*, *Stenochlaena palustris*, *Dillenia suffruticosa*, dan *Lasia spinosa* namun terdapat juga tumbuhan yang dijadikan bahan pangan oleh masyarakat Desa Sebangun tidak dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh suku Dayak Bakati' contohnya *Gluta velutina*, *Clidemia hirta*, *Saccharum edule*, dan *Coccinia grandis*.

Famili *Rubiaceae* merupakan famili yang paling banyak ditemukan jenis tumbuhannya. Dalam penelitian ini, jenis tumbuhan *Rubiaceae* yang ditemukan yaitu pasak (*Ixora javanica*), engkudu (*Morinda citrifolia*) dan sengentut (*Paederia foetida*) (Tabel 1). Pandey (2003) menyatakan *M.citrifolia* yang merupakan spesies dari famili *Rubiaceae* dapat dijadikan bahan obat. Buah

*M. citrifolia* dijadikan sebagai obat tekanan darah tinggi.

Jenis tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Sebangun dapat diketahui dengan menggunakan analisis kuantitatif frekuensi sitasi. Menurut Mangestu dan Hager (2008), spesies yang sering digunakan akan mendapatkan nilai frekuensi yang tinggi dan nilai frekuensi yang rendah menunjukkan bahwa spesies tersebut sudah jarang digunakan sebagai bahan pangan oleh suatu kelompok masyarakat.

Nilai frekuensi sitasi tumbuhan di Desa Sebangun mencapai 100%. Jenis-jenis tumbuhan yang mendapatkan nilai frekuensi sitasi 100% yaitu midding (*Stenochlaena palustris*), lapok (*Passiflora foetida*), Paku uban (*Nephrolepis biserrata*), temurawe (*Curcuma zedoaria*), pegage (*Centella asiatica*), engkudu (*Morinda citrifolia*), singkil (*Premna cordifolia*), kesum (*Polygonum minus*) serta simpur (*Dillenia suffruticosa*). Tumbuhan yang mendapatkan nilai frekuensi Sitasi 100% dikarenakan jenis tumbuhan tersebut merupakan bahan pangan masyarakat desa sehari-hari yang keberadaannya masih dapat ditemukan dengan mudah.

Jenis tumbuhan yang mendapatkan nilai frekuensi sitasi 100% sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sebangun sebagai sayuran. Menurut Arpila (2012) pemanfaatan tumbuhan sebagai sayuran didasari karena tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sayuran tidak dipengaruhi oleh musim sehingga dapat selalu dimanfaatkan saat dibutuhkan.

Tumbuhan yang mendapatkan nilai frekuensi sitasi sebagian besar termasuk dalam kategori sayuran juga dikarenakan masyarakat Desa Sebangun lebih memilih mengkonsumsi sayuran yang berasal dari tumbuhan berpotensi bahan pangan dari hasil *merandau*. Masyarakat Desa Sebangun lebih menyukai sayuran yang berasal dari hasil *merandau* dibandingkan dengan sayuran yang dijual dipasar karena berpendapat rasanya lebih segar dan lebih ekonomis. Tumbuhan Sengentut (*Paederia foetida*) mendapatkan nilai frekuensi sitasi terendah yaitu 4,34% karena paling sedikit masyarakat Desa Sebangun yang memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai bahan pangan disebabkan aromanya yang tajam dan tidak sedap.

Jenis-jenis tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun ada yang sudah dibudidayakan

dan diperdagangkan. Tumbuhan yang sudah dibudidayakan untuk keperluan pribadi yaitu temurawe (*Curcuma zedoaria*) dan kesum (*Polygonum minus*). Budidaya dilakukan karena tumbuhan tersebut umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sudah diketahui cara pembudidayaannya. Tumbuhan yang telah diperdagangkan secara tradisional ke luar desa yaitu midding (*Stenochlaena palustris*), paku uban (*Nephrolepis biserrata*), singkil (*Premna cordifolia*), kesum (*Polygonum minus*) dan simpur (*Dillenia suffruticosa*).

Tumbuhan bahan pangan di Desa Sebangun paling banyak dimanfaatkan sebagai sayuran yaitu 15 jenis. Menurut Ogle *et al.* (2003), tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan sebagai sayuran merupakan potensi nutrisi yang diperoleh tanpa mengeluarkan biaya sehingga perlu diberikan perhatian yang lebih banyak mengenai multifungsi dari tumbuhan tersebut dan kontribusinya terhadap pemenuhan nutrisi secara tradisional.

Metode preparasi secara umum terbagi menjadi dua yaitu dengan pengolahan atau dimakan langsung. Metode preparasi dengan pengolahan terlebih dahulu umumnya dilakukan oleh masyarakat Desa Sebangun. Metode preparasi dengan pengolahan terlebih dahulu dilakukan dengan cara dimasak, diekstrak atau dicampur dengan bahan yang lain.

Preparasi cengkodok (*M. malabathricum*) dan simpur (*D. suffruticosa*) menjadi pewarna makanan melalui proses ekstraksi. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian buah. Hasil penelitian Juliana *et al.* (2013) di Gunung Peramas Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara menunjukkan simpur (*D. suffruticosa*) juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu sebagai sayuran.

Metode preparasi dengan dimakan langsung umum dilakukan terhadap tumbuhan berpotensi bahan pangan yang memanfaatkan bagian buahnya. Tumbuhan yang dimanfaatkan dengan metode preparasi dimakan langsung contohnya lapok (*Passiflora foetida*), takang bulu (*Clidemia hirta*) dan timun tikus (*Coccinia grandis*).

Metode preparasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sebangun dilakukan berdasarkan pengalaman yang sudah ada dari zaman dahulu namun terdapat juga pengetahuan yang hanya

diwariskan dalam lingkungan keluarga, sebagai contoh pengetahuan mengenai pengolahan tumbuhan sengentut (*Paederia foetida*) sebagai makanan ringan, simpur (*Dillenia suffruticosa*) sebagai pewarna makanan dan pasak (*Ixora javanica*) sebagai bumbu masakan.

Habitat yang paling banyak ditemukan tumbuhan berpotensi bahan pangan adalah hutan desa (Gambar 2). Hutan desa menjadi habitat yang paling banyak ditemukan tumbuhan berpotensi bahan pangan karena masyarakat Desa Sebangun yang sebagian besar berprofesi sebagai petani lebih mudah *merandau* dalam kawasan hutan desa yang berdekatan dengan daerah persawahan. *Merandau* adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan tumbuhan di sekitar rumah, tepian sungai, persawahan, maupun area hutan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan.

Bagian tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan di Desa sebangun yaitu tunas, daun, batang, bunga, buah, rimpang dan getah (Gambar 3). Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tumbuhan yang bagiannya memerlukan pengambilan secara khusus sebelum dimanfaatkan sebagai bahan pangan.

Jenis yang memerlukan cara khusus dalam pengambilan bagian tumbuhan untuk dijadikan bahan pangan yaitu jelubur (*Dyera polyphlla*) dan rengas (*Gluta velutina*). Bagian tumbuhan tersebut memerlukan cara khusus dalam pengambilannya karena cara pengambilan yang kurang tepat menyebabkan bagian tumbuhan tidak dapat dikonsumsi atau dapat menimbulkan iritasi pada kulit.

Jelubur (*D. polyphlla*) sebelum dimanfaatkan sebagai bahan pangan perlu disayat bagian batangnya agar mengeluarkan getah. Batang yang sudah dapat disayat adalah batang yang berdiameter minimal 15 cm. Sayatan yang dilakukan hanya boleh melukai bagian kulit batang. Kulit batang jelubur (*D. polyphlla*) disayat pada sore hari kemudian diambil getah yang keluar dari sayatan tersebut. Sayatan di batang dibiarkan selama 16 jam kemudian setelah getah keluar dan mengeras, getah dapat diambil. Getah jelubur (*D. polyphlla*) yang telah keluar dari sayatan batang dan mengeras berwarna putih bening hingga putih kekuningan. Martawijaya *et al.* (1981) dalam Sitepu *et al.* (2010) menyatakan (*D. polyphlla*) merupakan tumbuhan yang kayunya ringan dan lunak sehingga mudah

dikerjakan. Kayu *D. Polyphlla* digunakan untuk membuat papan lukis, pensil, bingkai, bahan ukiran mebel dan getahnya sebagai bahan baku pembuatan permen karet.

Bagian tumbuhan rengas (*G. velutina*) yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan adalah buah dan daun yang masih muda. Dalam proses pengambilan buah dan daun rengas (*G. velutina*), tangan harus dilindungi oleh sarung tangan untuk menghindari getah rengas (*G. velutina*). Menurut Asikin dan Thamrin (2010), getah rengas (*G. velutina*) sangat beracun apabila terkena kulit, getah rengas dapat menyebabkan iritasi berat, bahkan melumpuhkan manusia.

Tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa sebangun paling banyak memanfaatkan bagian buah untuk dikonsumsi yaitu sebanyak 17 jenis tumbuhan atau 51,51% (Gambar 3). Bagian buah menjadi bagian yang paling banyak dimanfaatkan karena dapat dikonsumsi secara langsung atau sebagian besar tidak memerlukan pengolahan secara khusus. Hal ini sesuai dengan penelitian Juliana *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa bagian buah menjadi bagian yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara karena daging buah umumnya tidak memerlukan pengolahan dan dapat menjadi sumber air serta nutrisi saat masyarakat melaksanakan aktivitas.

Beberapa jenis tumbuhan yang sama dimanfaatkan dalam kategori yang berbeda oleh masyarakat Desa Sebangun. Perbedaan persepsi mengenai pemanfaatan tumbuhan tersebut dapat diketahui melalui perhitungan dengan Rasio Kesepakatan Informan (RKI). Kategori pemanfaatan sebagai sayuran mendapatkan nilai RKI tertinggi yaitu 0,930. Kategori pemanfaatan sebagai bahan minuman mendapatkan nilai RKI terendah yaitu 0,833.

Tumbuhan yang termasuk kedalam kategori pemanfaatan sebagai sayuran sebanyak 15 jenis tumbuhan (Tabel 1). Temurawe (*Curcuma zedoaria*) dan simpur (*Dillenia suffruticosa*) yang termasuk dalam kategori pemanfaatan sebagai sayuran dimanfaatkan dalam kategori yang berbeda oleh masyarakat Desa Sebangun. Masyarakat Desa Sebangun mengetahui pemanfaatan tumbuhan temurawe (*C. zedoaria*) sebagai bumbu masakan dan simpur (*D. suffruticosa*) sebagai pewarna makanan selain sebagai sayuran.

Jenis tumbuhan yang termasuk dalam kategori pemanfaatan sayuran sebagian besar hanya dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat Desa Sebangun. Tingginya jumlah laporan penggunaan tumbuhan sebagai sayuran oleh informan dan kesepakatan mengenai pemanfaatan sebagian besar tumbuhan dalam kategori pemanfaatan sayuran menyebabkan nilai RKI kategori ini menjadi yang tertinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Kumar dan Bharati (2014) mengenai pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Desa Tharu di India yang menyatakan jumlah laporan penggunaan tumbuhan dalam suatu kategori pemanfaatan juga mempengaruhi nilai kategori pemanfaatan, semakin banyak jumlah jenis tumbuhan yang mendapatkan nilai frekuensi sitasi tertinggi dalam suatu kategori pemanfaatan maka sangat mempengaruhi tingginya nilai kesepakatan informan dalam kategori pemanfaatan tersebut.

Pemanfaatan tumbuhan bahan pangan sebagai bahan minuman mendapatkan nilai RKI paling rendah yaitu 0,833. Tumbuhan yang termasuk kedalam kategori bahan minuman yaitu grambang (*Sonneratia caseolaris*), tembatok (*Nypa fruticans*), entibar (*Cerbera odollam*) dan Jelubur (*Dyera polyphlla*) (Tabel 1). Masyarakat Desa Sebangun hanya mengetahui pemanfaatan jelubur (*D. polyphlla*) sebagai bahan minuman namun entibar (*C. odollam*), grambang (*S. caseolaris*) dan tembatok (*N. fruticans*) selain dimanfaatkan sebagai bahan minuman juga dimanfaatkan sebagai makanan ringan oleh masyarakat Desa Sebangun. Perbedaan pendapat yang beragam mengenai sebagian besar pemanfaatan tumbuhan dalam kategori ini, menjadikan nilai RKI kategori pemanfaatan bahan minuman lebih rendah dibandingkan kategori pemanfaatan yang lainnya.

Masyarakat Desa Sebangun memanfaatkan tumbuhan berpotensi bahan pangan sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan pangan tanpa mengeluarkan biaya. Hal ini dapat menjadi peluang bagi pengembangan pembudidayaan tumbuhan yang berpotensi dalam program ketahanan pangan. Asfaw dan Tadesse (2001) menyatakan tumbuhan edible menambah keragaman jumlah tanaman pangan, beberapa dari tumbuhan tersebut berpotensi tinggi menjadi sumber pangan dimasa depan. Peran manusia dibutuhkan untuk memperkecil ancaman terhadap keragaman tumbuhan edible guna ketahanan pangan dan keseimbangan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, D, 2010, *Studi Keanekaragaman dan Etnobotani Tumbuhan Yang Mempunyai Potensi Sebagai Sumber Pangan Di Hutan Adat Bukit Senaul Desa Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau*, Skripsi, Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Arpila, A., 2012, *Kajian Etnobotani Tumbuhan Sumber Pangan oleh Suku Dayak Bakati' di Kawasan Hutan Lindung Gunung Bawang Kabupaten Bengkayang*, Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Asfaw, Z. & M. Tedesse, 2001, 'Prospect for Sustainable Use and Development of wild Food Plants in Ethiopia', *Journal of Economic Botany*, vol. 55, pp. 47-62
- Asikin,S., & M. Thamrin, 2010, *Flora Rawa sebagai Pengendali Hama dan Penyakit Tanaman*, Laporan Hasil Penelitian Balitra, Banjarbaru
- BPS Kabupaten Sambas, 2012, *Kecamatan Sebawi dalam Angka 2011*, Katalog BPS 2012, Sambas
- Collins, S, Xisto M, Mitchell A, Teshome A, & A. Jhon Thor, 2006, 'Quantitative Ethnobotany Of Two East Timorese Culture', *Journal of Economic Botany*, vol. 60, hal. 347-361
- Heinrich, MS, Edward, DE, Moerman & Leonti,M, 2009, 'Ethnopharmacological Field Studies: A Critical Assessment Of Their Conceptual Basis and Methods', *Journal Of Ethnopharmacology*, hal. 124:1-7
- Juliana, Riza L & Mukarlina, 2013, 'Pemanfaatan Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai sumber Pangan di gunung Peramas Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara', *Jurnal Protobiont*, vol. 2 no 3, hal. 117 - 121
- Kumar, Rajesh, KA & Bharati, KA, 2014, 'Etnomedicines Of Tharu Tribes Of Dudhwa National Park, India', *Journal of Ethnobotany Research and Applications.*, vol. 12, hal. 001-013
- Mangestu, F & Hager,H, 2008, 'Wild Edible Fruit Species Culture Domain, Informant Species Competence and Preference in Three Districts of Amhara Region, Ethiopia', *Journal of Ethnobotany Research and Application*, vol. 6, hal. 487-502
- Ogle, Britta, M, Ho Thi T, Hoang ND & Nguyen, NXD, 2003, 'Food, Feed or Medicine: The Multiple Function of Edible Wild Plants in Vietnam', *Journal of Economic Botany*, vol. 57, hal. 103-117

- Pandey, BP, 2003, A Text Book of Botany Angiospermae: Taxonomy, Anatomy, Embryology, Ram Nagar: S. Chand and Company Ltd.
- Sitepu, Irnayuli, R, Indika, M, Atunnisa, R, 2010, 'Pemanfaatan Bakteri Rhizoplane dan Fungi Mikoriza Arbuskula) FMA untuk Meningkatkan Pertumbuhan Semai Jelutung (*Dyera polyphylla* Miq. Steenis.)', *Jurnal Silvakultur Tropika*, vol. 1, hal. 18-23
- Tongco, Ma. DC, 2007, 'Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection', *Journal of Ethnobotany Research and Application*. Vol. 5, hal. 147-158